

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini disajikan latar belakang penelitian yang berangkat dari landasan berpikir atau keyakinan dan kondisi riil di lapangan yang menarik untuk dilakukan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai warga masyarakat yang tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain, sehingga manusia harus bersosialisasi. Cara melatih manusia agar dapat bersosialisasi secara baik, maka dapat dilakukan melalui pendidikan. Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk menambah wawasan, karena wawasan adalah salah satu bagian yang dibutuhkan oleh seorang manusia. Seperti halnya dinyatakan oleh Dewey, bahwa pada dasarnya basis pendidikan adalah pengalaman (Dewey, 2004). Lebih lanjut diutarakan bahwa suatu pengalaman menjadi dua objek yang selaras dalam pendidikan, mengingat pengalaman dapat dijadikan guru dalam pendidikan, di sisi lain pendidikan diselenggarakan agar peserta didik memiliki pengalaman.

Hakikat dari pendidikan adalah penggalian dan pengolahan pengalaman secara berkelanjutan. Oleh karena itulah, maka pendidikan dipahami sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka menyusun kembali (*reconstruction*) dan menata ulang (*reorganization*) pengalaman hidup dari seseorang yang dikenal dengan subjek didik (Dewey, 2004). Secara teknis, pemahaman mengenai menyusun dan menata ulang berarti mengoptimalkan pengalaman yang diperoleh seseorang sehingga dapat menjadi penunjuk arah untuk menemukan pengalaman yang lebih baik di waktu mendatang.

Silvi Nur Afifah, 2023

PENGEMBANGAN MODEL CONTROVERSIAL ISSUE BASED ON BLENDED LEARNING (CIBLE) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMP DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Elemen pendidikan sebagian besar turut aktif mendukung orientasi pendidikan yang berbasis pengalaman (Wasitohadi, 2014). Pendidikan sepatutnya menjadikan peserta didik mampu menafsirkan dan memaknai rangkaian pengalamannya sendiri, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Daya pikir seseorang yang menjalani pendidikan selayaknya terus berkembang berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Pendidikan merupakan proses belajar yang berlangsung seumur hidup. Pembelajaran dengan konsep tersebut berarti mengharuskan adanya kontinuitas dan sinkronisasi dari pendidikan yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah (Miarso, 2011).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di abad 21 ini terjadi sangat cepat dan mampu menjangkau ke semua aspek kehidupan. Kondisi ini berdampak luas, salah satunya aspek pendidikan dan pembelajaran, sehingga penyelenggara pendidikan dan pembelajaran dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi tersebut. Penyelenggara pendidikan yang mampu beradaptasi dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan mendapatkan dampak positif, salah satu manfaat yang dirasakan adalah adanya teknologi ini mampu dilaksanakan dimanapun dan kapanpun tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini akan menjadi ancaman jika penyelenggara pendidikan belum siap menerima perubahan yang terjadi begitu cepat.

Idealnya, cepatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang ada saat ini akan lebih mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran tidak harus dilaksanakan secara bertatap muka dalam ruang kelas, melainkan dapat dilaksanakan dengan cara tatap maya atau pembelajaran dalam jaringan yang dikenal dengan istilah *e-learning*. *E-learning* memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami suatu materi yang dipelajari. *E-learning* menjadikan peserta didik untuk memiliki keleluasaan dalam mengikuti pembelajaran karena tidak secara utuh belajar di ruang kelas melainkan dapat belajar di luar kelas (Zuraini & Nurhayati, 2021).

Silvi Nur Afifah, 2023

PENGEMBANGAN MODEL CONTROVERSIAL ISSUE BASED ON BLENDED LEARNING (CIBLE) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMP DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sisi lain dari *e-learning* dapat menjadikan peserta didik menjadi kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran (Marta, 2018). Selain itu, terdapat penambahan biaya untuk kuota internet yang harus dikeluarkan oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan konsep *e-learning*. Pelaksanaan *e-learning* membuka ruang untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya di internet, salah satunya informasi berkaitan tentang isu-isu kontroversial yang terjadi yang memiliki korelasi dengan materi yang dipelajari di kelas. Berdasarkan kondisi tersebut, adanya *e-learning* dianggap memberikan peluang pada peserta didik untuk memiliki pengalaman baru dalam belajar. Hal ini selaras dengan pernyataan sebelumnya yang menegaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan untuk mengoptimalkan pengalaman peserta didik sehingga memperoleh pengetahuan baru.

Isu kontroversial yang dimaksudkan adalah masalah sosial yang mengandung unsur pro dan kontra, sehingga dapat dijadikan bahan diskusi peserta didik dalam pembelajaran. Isu kontroversial yang diangkat ke dalam pembelajaran yang utuh dilakukan untuk mengoptimalkan potensi capaian peserta didik melalui pengalaman belajarnya, terlebih dengan berbagai isu kontroversial yang diangkat ke dalam pembelajaran berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa jika terdapat seseorang yang tidak sependapat, atau terbentuk opini yang bertentangan dalam suatu kondisi, maka kondisi itulah yang disebut dengan isu kontroversial (Wiriaatmadja, 2001). Menelaah deskripsi mengenai isu kontroversial maka sepatutnya dapat menjadikan peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir dan bertindak. Artinya, kondisi lingkungan sekitar peserta didikpun dapat menjadi bahan pembelajaran karena memuat isu kontroversial. Salah satu contoh isu kontroversial yang selalu dekat dengan lingkungan masyarakat Indonesia adalah pluralitas, yang dimaknai sebagai keberagaman atau kemajemukan yang terdapat dalam suatu bangsa yang mendorong tumbuhnya persatuan dan kesatuan (Ikhsanto, 2022).

Isu kontroversial tentang pluralitas masyarakat Indonesia selalu menjadi perbincangan hangat pada era saat ini. Pembelajaran yang mengangkat isu kontroversial seharusnya menjadikan setiap peserta didik mampu bertindak secara toleran dengan keberagaman tersebut. Sebagaimana kondisi di dalam ruang kelas pun tentu beragam, misalnya dari aspek agama, suku, ras, budaya dan lainnya. Pada situasi kontemporer, setiap orang mampu memperoleh informasi secara cepat dengan memanfaatkan teknologi informasi baik yang bersifat informasi positif ataupun negatif, termasuk informasi tentang pluralitas yang ada di internet, maka perlu diberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai cara menyikapi kondisi tersebut.

Idealnya, isu kontroversial yang dikenal dengan istilah *controversial issues* dapat menjadi bagian dari pembelajaran untuk memperoleh pengalaman baru, terlebih dengan memanfaatkan sistem pembelajaran yang dapat dilakukan melalui teknologi informasi dan komunikasi. Upaya dalam memperoleh hasil yang maksimal dari proses pembelajaran, maka kolaborasi antara isu kontroversial dengan proses pembelajaran campuran (*blended*) diyakini mampu menghadirkan pengalaman belajar baru bagi peserta didik. *Blended learning* dinyatakan sebagai integrasi antara inovasi dan kemajuan teknologi sehingga interaksi dapat terjalin baik secara nyata di ruang kelas ataupun dalam dunia maya (Thorne, 2003). Kombinasi kedua komponen ini akan memberikan suatu hal baru yang diterima oleh peserta didik, yang kemudian kombinasi ini dikenalkan dengan istilah *CIBLE (Controversial Issue Based on Blended Learning)*.

Pembelajaran dengan kombinasi ini diyakini akan menjadi lebih menyenangkan karena peserta didik memiliki keleluasaan untuk mengeksplor isu kontroversial sebagai bahan belajar, terlebih proses pembelajarannya dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi. Kondisi ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa isu kontroversial yang dijadikan materi dalam pembelajaran mampu memberikan dampak aktifnya peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, terlebih lagi proses pembelajaran berlangsung secara *blended* (Putra A. P., 2015). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang mengangkat isu

kontroversial menjadi bahan belajar dan memanfaatkan sistem pembelajaran campuran (*blended*) diharapkan mampu mengoptimalkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Aktivitas tersebut sepatutnya terkait dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana diketahui bahwasanya keterampilan berpikir kritis merupakan satu diantara keterampilan yang dibutuhkan pada pembelajaran abad 21 (Prayogi & Estetika, 2019).

Pelaksanaan *blended learning* secara baik mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Ningsih, Suana, & Maharta, 2018). Berdasarkan hasil kajian tersebut, maka keterampilan berpikir kritis dapat dioptimalkan apabila pelaksanaan pembelajaran *blended* dilakukan secara baik dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan dalam menelaah isu-isu kontroversial, karena peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis berarti memiliki kemampuan untuk menilai alasan dengan benar, mempertimbangkan bukti yang relevan, dan mengidentifikasi argumen yang keliru (Mason, 2008). Hal-hal yang diuraikan tersebut merupakan kondisi ideal yang seharusnya dapat dicapai ketika pembelajaran secara *blended* dilaksanakan dengan baik dan dikolaborasikan dengan isu kontroversial yang sesuai, sehingga semakin menguatkan pengalaman belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik tentu akan menjadi bagian dari proses berpikir kritis.

Kenyataan di lapangan berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru IPS berkaitan kondisi peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran IPS berlangsung diperoleh informasi bahwa peserta didik kurang memberikan respon yang baik, hanya ada satu sampai dua orang saja yang merespon pertanyaan dari guru. Peserta didik tidak berinisiatif secara mandiri, sehingga guru harus menunjuk atau menyebut nama peserta didik agar mereka mau berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas (Diana, 2021). Begitupun dengan kondisi pembelajaran yang diselenggarakan dominan menggunakan pendekatan monolitik dan bersifat *top down*. Semua materi pengajaran secara detail telah dipersiapkan oleh pusat. Pendekatan teoritis sangat kental, ditunjukkan dengan menekankan

pada pembahasan yang hanya ada dalam buku teks, tanpa dikaitkan dengan apa yang ada dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Peserta didik cenderung bersifat “*textbookish*” yang sama sekali tidak dikaitkan dengan pengalaman yang dimilikinya (Muhroji, Rahmawati, & Utami, 2015). Hal ini berakibat pembelajaran hanya memiliki kontribusi yang amat kecil dalam pengembangan individu dan masyarakat yang demokratis. Pembelajaran IPS yang hanya terfokus pada buku teks menyebabkan peserta didik kurang peka terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi proses pembelajaran tidak mengaitkan materi yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan sosial dan lingkungan sekitarnya sehingga peserta didik kurang mengetahui isu-isu atau masalah-masalah sosial yang sedang terjadi disekitarnya.

Di sisi lain mata pelajaran IPS sangat berarti bagi kehidupan. Peserta didik jenjang SMP/Sederajat, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS kurikulum 2013 menganut pendekatan korelasi (*correlated*), artinya mata pelajaran dikembangkan dan disusun mengacu pada beberapa disiplin ilmu secara terbatas kemudian dikaitkan dengan aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usianya, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilaku (Sapriya, 2017; Saidihardjo, 2005). Kondisi ini menjadikan pembelajaran IPS mempunyai kontribusi dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu: *Pertama*, dapat mendewasakan peserta didik dalam merealisasikan dirinya (*self realization*) melalui penerapan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai. *Kedua*, dapat mendewasakan peserta didik melalui pengembangan kemampuan dan penguasaan berbagai hal. *Ketiga*, lebih meningkatkan dan mempertajam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*thinking ability*), kreatif, kritis dan mampu mengambil keputusan dengan tepat dan mandiri. *Keempat*, membantu peserta didik untuk memperoleh keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan (Sumaatmaja, 1980).

Pada kondisi tersebut terlihat jelas terjadi kesenjangan antara harapan dari pembelajaran yang diimplementasikan dengan kondisi sebenarnya di lokasi

penelitian. Capaian keterampilan berpikir kritis peserta didik di sekolah yang menjadi lokasi penelitian, dinyatakan oleh salah satu guru bahwa peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Upaya mengatasi kondisi tersebut, maka diciptakan solusi yang relatif sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar yang ada. Solusi yang dimaksudkan berbentuk model pembelajaran yang menggabungkan *controversial issue* dengan *blended learning*, Pembelajaran campuran (*blended*) cenderung menjadikan peserta didik lebih aktif. Materi yang disajikanpun bersifat kontekstual karena bersumber dari isu kontroversial yang sedang berkembang di masyarakat.

Pembelajaran campuran atau *blended* mendapat dukungan penuh dari pemerintah melalui kelengkapan sarana yang digunakan untuk sistem informasi persekolahan dan pembelajaran termasuk pengembangan pembelajaran secara elektronik (Isa, 2015). Keuntungan yang diperoleh melalui *blended learning* yaitu aksesibilitas dalam pembelajaran lebih tinggi sehingga peserta didik lebih mudah untuk mengakses materi pelajaran dan pengayaan, sehingga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan capaian pembelajaran (Husamah, 2013).

Pembelajaran *blended* memiliki dua bentuk utama yaitu sinkron (*synchronous*) dan asinkron (*asynchronous*) (Panggayuh, 2021). Pembelajaran sinkron (*synchronous*) mempunyai kekurangan, salah satunya yaitu dibatasi oleh waktu mengakibatkan proses pembelajaran kurang maksimal, karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam menyerap pembelajaran. Kurangnya waktu pembelajaran akan menghambat proses komunikasi antara guru dan peserta didik, sehingga berdampak dalam lambatnya proses pembelajaran. Hal ini bisa di atasi dengan pembelajaran daring asinkron (*asynchronous*) karena waktu yang lebih fleksibel mendorong peserta didik dan guru untuk berpikir lebih mendalam sebelum mengutarakan pendapat melalui forum diskusi, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan kognitif penggunanya.

Pelaksanaan penelitian ini didukung dengan hasil analisis yang menyatakan *blended learning* mampu menjadikan pembelajaran pada kelas tradisional menjadi lebih menarik (Lord & Lomicka, 2008). Relevansinya dengan

penelitian ini yang diselenggarakan pada pembelajaran IPS, yaitu seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada (Latief, Rohmat, & Ningrum, 2014). Dinyatakan bahwasanya untuk mencapai pembelajaran yang dapat menggairahkan keterampilan berpikir peserta didik maka dapat dilakukan dengan cara pembelajaran yang bervariasi yang diantaranya adalah melalui *blended learning* (Afifah, Komalasari, Disman, & Malihah, 2022).

Salah satu pengorganisasian pembelajaran yang diyakini bisa mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menempatkan isu kontroversial dalam pembelajaran IPS (Angkasa, Rusyana, & Erlin, 2020). Isu kontroversial disini merupakan isu yang banyak dijumpai dalam banyak peristiwa sosial. Materi yang terdapat dalam buku panduan seringkali berbeda dengan apa yang diperoleh peserta didik lewat internet, bacaan referensi, dan media massa. pembelajaran dengan model *controversial issue* dapat melatih peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mengasah potensi kemampuan yang ada dalam dirinya menjadi lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya dan mampu berpikir kreatif yang didasarkan pada masalah-masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Supriadi, 2020). Proses belajar tidak hanya berupa pemahaman atas konsep-konsep, akan tetapi yang lebih penting adalah aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat (Rahayu & Santosa, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran isu kontroversial dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat dari kemampuan dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, kemampuan menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut dan membuat strategi serta taktik dalam pembelajaran (Cahyo & Kodariyati, 2018). Pembelajaran IPS dengan model isu kontroversial, peserta didik diharapkan memahami dan menyadari interaksi antara pelaku dengan lingkungan dan

peristiwa yang ditimbulkan di dalamnya mengandung sejumlah isu dan persoalan, sehingga ada alternatif penyelesaian yang merupakan interaksi antara pelaku, memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk berperan sebagai warga negara dan masyarakat berpartisipasi dalam memecahkan berbagai isu di lingkungan yang terdekat dengan kehidupannya (Hasan, 1996). Pada tingkat awal sebaliknya pembelajaran isu kontroversial tidak terlalu mengungkapkan banyak isu yang berbeda, dua atau tiga isu yang berbeda sudah dianggap cukup karena kemampuan peserta didik untuk berbeda pendapat dan toleransi berpendapat merupakan tujuan dari pembelajaran isu kontroversial (Hasan, 1996; Roestiyah, 2014).

Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP kelas VIII belum maksimal, penyebabnya peserta didik belum terbiasa disajikan pembelajaran aktif yang memaksimalkan potensi berpikirnya (Nurhayati, Zubaidah, & Diantoro, 2018). Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP. Guru diharapkan lebih kreatif dalam merancang dan mengembangkan perangkat pembelajaran agar mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga menjadi kebiasaan (*habit*). Keterlibatan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis melalui berbagai model pembelajaran aktif.

Penjelasan di atas dimaksudkan agar pembelajaran IPS di sekolah direncanakan sedemikian rupa untuk menyesuaikan perkembangan zaman agar peserta didik siap dalam menghadapi kehidupan sosial dalam masyarakat. Upaya pengembangan model pembelajaran menjadi salah satu pertimbangan penting. Pembelajaran IPS di SMP menjadi salah satu mata pelajaran yang potensial dalam menumbuhkembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pembelajaran dengan model *controversial issue based on blended learning* dilaksanakan agar mampu melatih peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mengasah potensi kemampuan yang ada dalam dirinya menjadi lebih peka terhadap keadaan di sekitarnya dan mampu berpikir kreatif yang didasarkan pada masalah-masalah

yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini, isu kontroversial yang selaras dengan materi IPS yang dipelajari oleh peserta didik kelas VIII yaitu pada materi BAB II dengan tema pengaruh interaksi sosial terhadap kehidupan sosial dan kebangsaan dengan sub tema pluralitas masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, perlu adanya suatu hal baru yang inovatif dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan pembelajaran model *controversial issue*. Pembelajaran isu dikaji dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial yang membangkitkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penerapan pembelajaran IPS pun disesuaikan dengan perkembangan zaman yaitu dengan *blended learning*. Dari situlah pembelajaran tersebut mampu membawa peserta didik menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah yang belum pernah dihadapi dan membiasakan peserta didik memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuannya, serta menjadikan peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman sehingga tercapailah pembelajaran IPS yang *powerful* dan *meaningful*.

Deskripsi yang disajikan di atas menggambarkan bahwa penelitian ini perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model yang dikembangkan. Upaya memfokuskan penelitian supaya tidak terjadi bias makna, maka penelitian ini disusun dalam narasi judul “Pengembangan Model *Controversial Issue Based on Blended Learning (CIBLE)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik SMP dalam Pembelajaran IPS”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi faktual pelaksanaan pembelajaran IPS dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP?

Silvi Nur Afifah, 2023

PENGEMBANGAN MODEL *CONTROVERSIAL ISSUE BASED ON BLENDED LEARNING (CIBLE)* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMP DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagaimana pengembangan model *Controversial Issue Based on Blended Learning (CIBLE)* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana efektifitas model *Controversial Issue Based on Blended Learning (CIBLE)* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran IPS?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengetahui kondisi faktual pelaksanaan pembelajaran IPS dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP
2. Mendeskripsikan pengembangan model *Controversial Issue Based on Blended Learning (CIBLE)* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran IPS.
3. Mendeskripsikan efektifitas model *Controversial Issue Based on Blended Learning (CIBLE)* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran IPS.

1.4. Manfaat/signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat atau signifikansi dari berbagai segi, yakni sebagai berikut.

1. Manfaat/Signifikansi Penelitian dari Segi Teori
Model CIBLE merupakan sesuatu yang baru dalam pembelajaran dan menjadi produk yang inovatif yang dapat berkontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran IPS yang komprehensif, *meaningful* dan *powerful*, memberikan penguatan filosofis pada konsep dan praktis pembelajaran IPS.
2. Manfaat/Signifikansi Penelitian dari Segi Kebijakan Pembelajaran

Controversial issue merupakan hal yang sangat penting diajarkan kepada peserta didik sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat di abad 21. *Blended learning* menjadi hal yang tidak bisa dihindari di era digital ini. Oleh karena itu kurikulum diharapkan mampu memberikan peran pada kedua poin tersebut dalam pembelajaran IPS. Hal ini dilakukan agar peserta didik peka terhadap kondisi sosial dan dapat mempertimbangkan dengan kritis keputusan-keputusan yang dipilih untuk pemecahan masalah sebagai salah satu tujuan pembelajaran IPS yang akan diwujudkan.

3. Manfaat/Signifikansi Penelitian dari Segi Praktis

Model CIBLE sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik melalui proses pembelajaran yang membekali individu dengan kemampuan yang berfungsi secara efektif dalam situasi pro dan kontra sekaligus adaptif terhadap teknologi, sehingga guru IPS harus mampu melaksanakan pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru IPS harus memiliki sikap responsif terhadap keberagaman peserta didik dalam mengungkapkan pendapat sehingga keterampilan berpikir kritis bisa ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran tersebut.

4. Manfaat/Signifikansi Penelitian dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Model pengembangan CIBLE dalam pembelajaran IPS sangat responsif terhadap berbagai isu. Semua isu akan dikelola secara terstruktur dan sistematis dalam pembelajaran IPS sehingga memberi manfaat bagi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengambil keputusan dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam masyarakat di lingkungannya sesuai dengan usia pengembangannya.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Sistematika disertasi ini memuat suatu kerangka pemikiran yang dituangkan dalam beberapa bab yang tersusun secara sistematis berdasarkan

Silvi Nur Afifah, 2023

PENGEMBANGAN MODEL CONTROVERSIAL ISSUE BASED ON BLENDED LEARNING (CIBLE) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SMP DALAM PEMBELAJARAN IPS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 867/UN40/HK/2019 yang dikemas dalam Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2019. Adapun bab dan isinya terdiri sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan struktur organisasi disertasi.

Bab II. Kajian Pustaka, pada bab ini membahas tentang teori-teori untuk mengkaji dan menganalisis proses pengembangan model *controversial issue based on blended learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPS yang antara lain sebagai berikut: 1) model pembelajaran, 2) IPS, 3) model *controversial issue*, 4) *blended learning*, 5) *controversial issue based on blended learning*, 6) keterampilan berpikir kritis, 7) penelitian terdahulu yang relevan, 8) kerangka konsep penelitian dan 9) hipotesis penelitian.

Bab III. Metode Penelitian, bab ini menjelaskan cara penelitian yang dilakukan pada bab metode penelitian, akan dipaparkan beberapa sub materi sebagai berikut, yaitu: 1) desain penelitian, 2) lokasi dan subjek penelitian, 3) definisi konseptual dan definisi operasional, 4) teknik pengumpulan data, 5) analisis data, 6) prosedur penelitian dan 7) waktu penelitian.

Bab IV. Temuan dan Pembahasan, pada bab ini membahas hasil temuan dan pembahasan hasil studi pendahuluan, kondisi faktual pelaksanaan pembelajaran IPS dalam memberdayakan keterampilan berpikir kritis peserta didik, pengembangan model CIBLE untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dan efektifitas model CIBLE untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yang kemudian dilakukan pembahasan dikaitkan dengan kajian pustaka pada bab II.

Bab V. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini membahas kesimpulan yang terdiri dari kesimpulannya yang menjawab setiap rumusan masalah, kemudian membahas tentang implikasi penelitian terhadap guru dan

peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih baik di masa yang akan datang, selanjutnya membahas rekomendasi yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab hasil penelitian kepada guru mata pelajaran IPS, peserta didik, pemangku kepentingan kebijakan dan kepada peneliti berikutnya.

Selanjutnya adalah bagian lampiran yang menyajikan semua dokumen yang telah digunakan untuk mendukung penelitian disertasi ini.